

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Teknologi informasi dan komunikasi terus mengalami perkembangan yang pesat, terutama di bidang media sosial. Di media sosial ini, menyediakan berbagai aplikasi yang sangat berguna untuk berkomunikasi baik secara personal maupun secara kelompok, serta untuk berbagi informasi tentang berbagai situasi yang tengah terjadi. Contoh dari media sosial yang populer saat ini meliputi Instagram, YouTube, Facebook, Twitter, dan WhatsApp. Sebagai media informasi dan komunikasi, media sosial mulai memindahkan interaksi publik dari kegiatan yang bersifat *offline* bergeser ke arah kegiatan yang bersifat *online*. Seperti halnya studi ilmu agama yang sering dilakukan dalam forum tatap muka, *literature* buku atau yang lainnya sehingga berganti berupa video atau yang lainnya melalui media sosial dengan cara siaran langsung yang bersifat *online*.²

Media sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi daring yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, bekerjasama, dan bertukar informasi secara virtual melalui internet. Dengan demikian, media sosial memfasilitasi pembentukan jaringan sosial di dunia maya.³ Media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan pemahaman dan

² Puput Puji Lestari, 'Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial', *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 21.1 (2020), 41–58.

³ Siti Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Guepedia, 2019).

pandangan terkait Al-Qur'an dan tafsirnya.⁴ Beragam ekspresi keagamaan dengan mudah dapat dijumpai melalui postingan yang dibagikan oleh pengguna media sosial di akun mereka. Konten-konten tersebut mencakup berbagai tema, termasuk isu-isu keagamaan. Jika diperhatikan lebih lanjut, banyak pengguna media sosial yang juga turut berperan dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui postingan yang mereka bagikan di beranda sosial media mereka. Fenomena ini tentu memiliki dampak bagi pengguna lainnya.

Media sosial telah menjadi salah satu alternatif yang memudahkan bagi masyarakat untuk mencari informasi. Terdapat berbagai platform yang digunakan untuk mengakses dan mengekspresikan diri baik secara individu maupun dalam kelompok, seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, situs web, dan lainnya. Menurut laporan dari Hootsuite (*we are social*), sebuah platform manajemen konten yang menghadirkan data tren penggunaan media sosial, yang ditulis oleh Andi Dwi Riyanto, angka pengguna internet dan media sosial di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 60,4%, dengan populasi total mencapai 167 juta orang dari total 276,4 juta penduduk Indonesia.⁵

Hal ini menggambarkan dampak besar media sosial dalam menentukan status sosial dan gaya hidup masyarakat. Masyarakat saat ini memiliki peran ganda dalam media daring, baik sebagai pengonsumsi maupun

⁴ Eva F. Nisa, "Creative And Lucrative Da'wa: The Visual Culture Of Instagram Amongst Female Muslim Youth In Indonesia", *Asiascape: Digital Asia*, 1.5 (2018), Hal. 2

⁵ Andi Link, "Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2023," Andi Link, Last Modified 2023, Accessed April 18 2023, <https://Andi.Link/Hootsuite-We-Are-Social-Indonesian-Digital-Report-2023/>

pencipta konten. Transformasi ini tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi tren dan penanda status sosial. Dalam khususnya media sosial seperti Instagram, banyak perbincangan mengenai fenomena ini, contohnya, Meutia Puspita Sari menyoroti bahwa Instagram bukan hanya sebagai medium berbagi foto, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan informasi terkait kajian keagamaan.⁶ Adanya media sosial Instagram juga mempermudah khalayak dalam menerima suatu hal yang baru, karena media ini bekerja cepat dan singkat.

Kajian keagamaan di media sosial merupakan fenomena yang umum di kalangan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya akun Instagram yang mempunyai tujuan untuk mendakwahkan ajaran agama kepada pengguna internet, baik melalui konten visual (foto) maupun audiovisual (video). Terutama, terdapat fokus yang kuat pada kajian Al-Qur'an pada media Instagram, di mana akun-akun tersebut memiliki tugas tambahan untuk menginterpretasikan wahyu Allah Swt kepada pengguna media sosial yang memiliki nuansa religi atau Islam.

Sebagaimana pada akun Instagram *@Rumayshocom*, platform tersebut digunakan untuk membagikan ayat-ayat Al-Qur'an berserta penafsirannya. Akun ini dimanfaatkan untuk menyajikan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang menarik, menggunakan tema yang relevan, gambar yang sesuai dengan tema, dan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Ayat-ayat

⁶ Meutia Puspita Sari, "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Riau", *Jom Fisip*, 4.6, 2017, Hal. 223-246

Al-Qur'an yang diposting sering kali dikaitkan dengan isu-isu yang tengah dihadapi oleh masyarakat, sehingga lebih memikat perhatian mereka untuk mengunjungi akun tersebut. Hal ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap aktivitas memahami Al-Qur'an di Indonesia.⁷

Sebenarnya, ada banyak akun Instagram yang fokus pada konten keagamaan. Namun, penelitian memilih untuk memfokuskan pada akun Instagram *@Rumayshocom* karena akun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai platform untuk mengkaji Al-Qur'an beserta tafsirannya. Akun ini menggunakan Instagram sebagai medium untuk membagikan kajian tafsir Al-Qur'an.

Dalam akun Instagram *@Rumayshocom*, interpretasi Al-Qur'an disajikan dengan menggunakan tema yang menarik, dilengkapi dengan desain gambar yang sesuai dengan tema, dan bahasa yang mudah dimengerti. Selain itu, terdapat kutipan-kutipan dari tokoh-tokoh Muslim terkemuka. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diposting di akun ini sering kali dikaitkan dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang dalam Masyarakat.⁸ Dengan mempertimbangkan data yang tersedia, fenomena tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat untuk mengakses akun Instagram *@Rumayshocom*, yang kemungkinan dapat memengaruhi minat dan aktivitas studi Al-Qur'an.

Selain akun Instagram *@Rumayshocom*, sudah banyak akun lain yang aktif memposting konten keagamaan, termasuk yang berkaitan dengan Al-

⁷ Muh Adli, 'Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial' (Institut Ptiq Jakarta, 2022).

⁸ Ahmad Amien Imrafit And Nunu Burhanuddin, 'Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Media Sosial Dalam Akun Instagram Rumayshocom', *Koloni*, 2.1 (2023), 53–64.

Qur'an, hadis, dan tafsirnya. Namun, sedikit dari mereka yang konsisten dalam membagikan konten tafsir secara menyeluruh. Jumlah pengikut yang signifikan pada akun-akun tersebut menunjukkan bahwa konten yang mereka bagikan cukup diterima oleh masyarakat. Selain itu, Instagram juga menyediakan fitur komentar yang memungkinkan pengguna untuk memberikan respons terhadap setiap konten yang diposting, sehingga tanggapan publik terhadap penafsiran yang dibagikan dapat diketahui.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai pedoman dan sumber referensi utama dalam menanggapi berbagai problematika. Memahami makna yang terkandung di dalamnya memerlukan penafsiran yang mendalam, bukan hanya secara literal, tetapi juga dengan memperhatikan ilmu penafsiran. Penggunaan media Instagram sebagai platform untuk menyebarkan penafsiran Al-Qur'an memungkinkan pesan-pesan tersebut tersebar luas dengan cepat dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Melihat dari alasan sebelumnya, kajian ini memang menjadi topik yang hangat diperbincangkan dan sudah dianggap penting oleh para ahli, di mana sudah banyak kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut penelusuran penulis ada beberapa kajian yang membahas tema terkait, misalnya Wildan Immaduddin menguak bentuk penafsiran Salman Harun sebagai professor di bidang tafsir Nabawi yang dipublikasikan melalui akun

media online Facebook, namun kajian ini tidak menjelaskan bagaimana dampak perkembangan penafsiran di Indonesia melalui media sosial.⁹

Miski dan Ali Hamdan juga membahas dalam kajiannya yang pertama mengenai Al-Qur'an dan hadis yang dinilai memiliki kolerasi dengan persoalan nasionalisme tanpa melihat konteks sosial-historis lahirnya hadis ataupun ayat. Kajian ini memang fokus meneliti pada Al-Qur'an dan hadis dalam media sosial Islam. Namun, media yang digunakan pada kajian ini tidak fokus pada media akun Instagram juga tidak menyebutkan bagaimana implikasi dari fenomena ini.¹⁰

Pada kajian yang kedua, mereka membahas penafsiran lebah menurut Al-Qur'an dan sains yang ditampilkan oleh LPMA dalam media sosial Youtube dengan menggunakan audiovisual. Namun, pada kajian ini lebih ditekankan pada wacana tafsir audiovisual dalam dimensi sosialnya. Secara garis besar kajian ini memang sudah membahas bagaimana bentuk penafsiran yang ditawarkan dalam media sosial dengan mengambil contoh lebah dalam Al-Qur'an. Namun, secara spesifik kajian ini juga belum menyebutkan bagaimana implikasi bentuk penafsiran tersebut dalam dunia penafsiran dan studi Al-Qur'an, karena tidak menutup kemungkinan sesuatu yang baru akan memberikan dampak yang berbeda terhadap internal ataupun eksternalnya.¹¹

⁹ Wildan Imaduddin Muhammad, 'Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun', *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017).

¹⁰ Miski And Ali Hamdan, 'Al-Quran Dan Hadis Dalam Wacana Delegitimasi Nasionalisme Di Media Online Islam', *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 16.1 (2019).

¹¹ Miski And Ali Hamdan, 'Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag Ri Di Youtube', *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22.2 (2019).

Beberapa literatur di atas tidak ada satupun yang secara khusus berbicara tentang “Bentuk Tafsir Al-Qur’an dalam media sosial” khususnya dalam akun Instagram dan implikasinya terhadap studi Al-Qur’an Indonesia. Bahkan tidak ada yang menyinggung sama sekali. Adapun kajian Wildan Immaduddin memang membahas penafsiran dalam media sosial akan tetapi penafsiran yang ditawarkan masih berbentuk penafsiran offline (kitab) yang dipublikasikan di Facebook. Kajian ini dimaksudkan untuk mengisi celah sebagaimana sudah disebutkan.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dalam kajian ini penulis tertarik untuk mengkaji model dan metode tafsir yang digunakan oleh akun Instagram @Rumayshocom, ideologi wacana tafsir Al-Qur’an di media sosial akun Instagram @Rumayshocom serta implikasi terhadap perkembangan studi Al-Qur’an pada akun tersebut. Dengan mengangkat judul penelitian: *Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial: Studi Tafsir Pada Akun Instagram @Rumayshocom Dan Implikasi Terhadap Studi Al-Qur’an*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari pembatasan masalah, maka penulis akan mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model dan metode penafsiran Al-Qur’an di media sosial akun Instagram @Rumayshocom?
2. Bagaimana ideologi wacana tafsir Al-Qur’an di media sosial akun Instagram @Rumayshocom?
3. Bagaimana implikasinya terhadap perkembangan studi Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan model dan metode penafsiran Al-Qur'an di media sosial akun Instagram *@Rumayshocom*.
2. Menjelaskan ideologi wacana tafsir Al-Qur'an di media sosial akun Instagram *@Rumayshocom*.
3. Menjelaskan implikasi tafsir Al-Qur'an di media sosial Instagram terhadap perkembangan studi Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian, kajian ini akan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian tafsir dalam media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini difokuskan pada media sosial sebagai objek kajian, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tafsir Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memediasi pemahaman terhadap Al-Qur'an. Dengan adanya media sosial, tafsir Al-Qur'an dapat hidup dan berkembang dalam dunia maya. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat juga dapat mengembangkan sikap kritis terhadap penafsiran yang disampaikan melalui media sosial, karena tidak semua orang yang mempublikasikan penafsiran memiliki identitas atau pemahaman keagamaan yang baik. Sehingga

masyarakat tidak mudah menerima berbagai penafsiran yang tersebar di media sosial.

Dari segi praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat bagi pembaca dan manfaat bagi peneliti. Bagi pembaca, diharapkan munculnya model tafsir virtual dapat memudahkan mereka dalam memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tema yang disertakan pada setiap gambar penafsiran juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas bahwa ayat yang digunakan dalam gambar tersebut secara keseluruhan menggambarkan tema yang sama. Hal ini akan membuat pembaca merasa bahwa Al-Qur'an tetap relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan mereka akan terus melibatkan Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Sementara itu, dari segi manfaat bagi peneliti, penelitian ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan wawasan baru dalam pengembangan model penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga memenuhi persyaratan penulisan skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Penguraian tentang istilah dalam riset ini bertujuan untuk menemukan pemahaman dan mencegah kesalahpahaman terkait dengan judul penelitian. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa:

Tafsir Al-Qur'an adalah menjelaskan maksud dan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami. Dengan demikian menafsirkan Al-Qur'an adalah

kegiatan menguraikan atau mengartikan makna dan pesan yang sulit dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹²

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan membentuk komunitas melalui jaringan digital. Platform ini mencakup beragam bentuk, termasuk jejaring sosial seperti Facebook dan LinkedIn, platform berbagi gambar dan video seperti Instagram dan YouTube, microblogging seperti Twitter, serta aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram. Media sosial memudahkan komunikasi dua arah dan sering digunakan untuk berbagi berita, gagasan, foto, dan video, serta untuk terlibat dalam diskusi dan membangun jaringan baik secara profesional maupun pribadi.¹³

Instagram adalah sebuah aplikasi yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto serta mengabadikan momen dalam bentuk gambar.¹⁴

@*Rumayshocom* merupakan nama komunitas dakwah yang mulai bergabung pada 18 April 2014, dengan slogan “Mengetahui Ajaran Islam Lebih Dekat”.¹⁵

Tafsir Al-Qur'an di media sosial adalah kegiatan menjelaskan, menafsirkan, dan menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui platform

¹² Nashruddin Baidan And Erwati Aziz, 'Metodologi Khusus Penelitian Tafsir', Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

¹³ Juniarti Iryani And Nurwahid Syam, 'Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial', *Pusaka*, 11.2 (2023), 359–72.

¹⁴ Annisa Febrina, 'Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua Di Jabodetabek)', *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 12.1 (2019), 55–65.

¹⁵ Endika Rahma Mia, 'Nilai-Nilai Dakwah Pada Akun Instagram@ Rumayshocom (Analisis Isi Model Philipp Mayring)' (Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri, 2022).

online.¹⁶ Jadi, penelitian ini dilihat berdasarkan judulnya memiliki maksud untuk mengeksplor terkait *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Tafsir Pada Akun Instagram @Rumayshocom Dan Implikasi Terhadap Studi Al-Qur'an*.

F. Telaah Pustaka

Hingga saat ini, penulis belum menemukan studi yang secara khusus membahas tema tentang "*Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Tafsir Pada Akun Instagram @Rumayshocom Dan Implikasi Terhadap Studi Al-Qur'an*". Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang relevan dengan fokus utama penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wildan Immamuddin Muhammad pada tahun 2017 dengan judul "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)". Penelitian tersebut mengkaji model penafsiran yang digunakan oleh Salman Harun, seorang profesor di bidang tafsir tarbawi, yang dipublikasikan melalui akun media sosial Facebook.¹⁷

Berbeda dengan penelitian penulis, yang mana penulis akan menjelaskan mengenai bentuk penyajian tafsir Al-Qur'an di media sosial terutama pada akun Instagram @Rumayshocom.

Kedua, Tesis yang disusun oleh Nafisatuzzahro pada tahun 2016 dengan judul "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di Cybermedia: Analisis Tafsir Al-Qur'an Di YouTube", memusatkan perhatian pada interpretasi Al-Qur'an

¹⁶ Rahmat Nurdin, 'Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial@ Quranreview)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22.2 (2023), 143–56.

¹⁷ Muhammad.

yang dipresentasikan di YouTube dengan penekanan pada aspek audiovisual (video).¹⁸ Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis,

Hermanto dalam penelitiannya, yang dilakukan pada tahun 2009, mengkaji tentang penafsiran Al-Qur'an di pesantren virtual dengan judul "Penafsiran Al-Qur'an di Pesantren Virtual (Studi tentang Metodologi Penafsiran di Dunia Maya)". Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada metodologi penafsiran yang digunakan di situs pesantrenvirtual.com. Hermanto berpendapat bahwa kemunculan situs pesantrenvirtual.com pada tahun 1999 merupakan respons terhadap evolusi studi tafsir dalam era digital yang semakin berkembang saat itu. Situs tersebut dianggap penting dan tidak terpisahkan dalam studi interpretasi Al-Qur'an. Oleh karena itu, Hermanto melakukan penelitian terhadap situs tersebut dan menyelesaikannya pada tahun 2009.¹⁹ Berbeda dengan pendekatan yang diambil dalam penelitian penulis, fokus penelitian akan tertuju pada media sosial Instagram, terutama akun @Rumayshocom. Penelitian akan mengeksplorasi dan menjelaskan model penafsiran yang diposting di akun tersebut.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Eva pada tahun 2021 dengan judul "Trend dan Metode Penyampaian Gus Baha' dalam Kajian Tafsir di Media Sosial", membahas tentang pendekatan yang digunakan oleh Gus Baha' dalam menyampaikan interpretasi di media sosial. Penelitian ini mengungkapkan

¹⁸ Nafisatuzzahro, 'Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Di Youtube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an Dan Tafsir' (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁹ Hermanto, Penafsiran Al-Qur'an Di Pesantren Virtual (Kajian Tentang Metodologi Penafsiran Di Dunia Maya), *Skripsi*, Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2009.

variasi dalam metode yang diterapkan oleh Gus Baha' dalam menjelaskan tafsir Al-Qur'an. Gus Baha' mengadopsi pendekatan yang terkait dengan kegiatan kajian tafsir Al-Qur'an ala pesantren, yang ternyata mampu menarik perhatian masyarakat dan diterima dengan mudah. Hal ini tercermin dari jumlah pengikutnya yang mencapai jutaan di media sosial.²⁰ Penelitian ini memfokuskan pada analisis metode yang digunakan oleh Gus Baha' dalam menyampaikan penafsiran Al-Qur'an melalui media sosial. Sebaliknya, dalam skripsi saya, saya mengeksplorasi dan menjelaskan metode serta gaya penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh akun Instagram *@Rumayshocom* dalam postingannya.

Kelima, riset yang berjudul "*Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)*" oleh Zulaechoh (2020) meneliti pendekatan yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu dengan menggunakan metode tematik atau maudhu'i yang didasarkan pada dalil Al-Qur'an dan hadis. Corak yang digunakan adalah sosial kemasyarakatan atau adabi al-ijtima'i. Dengan memanfaatkan media sosial, penafsiran beliau dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi milenial. Hal ini menunjukkan bahwa studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan.²¹ Perbedaan antara skripsi saya dengan penelitian tersebut terletak pada fokus analisisnya. Dalam skripsi tersebut, peneliti memusatkan perhatian pada pendekatan yang

²⁰ Eva Mahrita, *Trend Dan Metode Penyampaian Gus Baha' Dalam Kajian Tafsir Di Media Sosial*, *Skripsi*, Banjarmasin: Uin Antasari, 2021

²¹ Zulaechoh, *Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)*, *Skripsi*, Kudus: Iain Kudus, 2020.

digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan dalam skripsi saya, fokusnya adalah pada model penafsiran yang diterapkan oleh akun Instagram @Rumayshocom dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.

Keenam, Roudlotul Jannah dan Ali Hamdan menulis sebuah penelitian dengan judul "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Analisis Tafsir pada Akun Instagram @quranview dan Dampaknya terhadap Studi Al-Qur'an".²² Dalam penelitian ini, dijelaskan cara akun Instagram @quranview menafsirkan Al-Qur'an dengan menerapkan teori McLuhan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tafsir yang diposting oleh akun @Rumayshocom disajikan dalam bentuk visualisasi dengan tema-tema tertentu.

Ketujuh, Tesis yang berjudul "Al-Maidah 51 dari Dunia Offline ke Online: Analisis Penafsiran Auliya' dari Tafsir Klasik hingga Platform Virtual", ditulis oleh Helmy Zakariya pada tahun 2018.²³ Penelitian ini mengeksplorasi tema Surah Al-Maidah ayat 51 dari segi tematik. Helmy Zakariya tidak hanya memperhatikan penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik, tetapi juga mengeksplorasi pandangan dari perspektif dunia virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam penafsiran antara pandangan netizen di dunia maya dengan penafsiran para ahli tafsir melalui karya-karya kitab tafsir mereka. Perbedaan tersebut dipicu oleh kurangnya kepastian dalam metode interpretasi yang digunakan oleh netizen, serta

²² Jannah And Hamdan.

²³ Helmy Zakaria, 'Al-Maidah 51 Dari Offline Ke Online: Analisis Penafsiran Auliya' Dari Kitab Tafsir Sampai Dunia Maya', *Tesis, Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga*, 2018.

kurangnya pemahaman keilmuan dalam ilmu tafsir pada sebagian netizen. Penelitian ini akan memperkenalkan sebuah model penafsiran baru, khususnya dalam konteks media sosial, dengan menjelaskan secara menyeluruh model penafsiran yang digunakan dalam akun Instagram *@Rumayshocom*.

Kedelapan, Penelitian yang disusun oleh Anis Nuralvi pada tahun 2018, berjudul "Metode Interpretasi Al-Qur'an di Website Almanhaj.or.id dan Website Nadirhosen.net." Penelitian ini mengulas tentang teknik dan pendekatan penafsiran yang diterapkan oleh kedua situs web tersebut.²⁴ Perbedaan antara penelitian saya dengan yang lainnya terletak pada fokus penelitian. Saya akan mendeskripsikan metode penafsiran yang digunakan dalam akun Instagram *@Rumayshocom*.

Kesembilan, Tesis yang dikarang oleh Miski dan Ali Hamdan pada tahun 2019, yang berjudul "Aspek Sosial dalam Diskusi Tafsir Audiovisual: Penelitian terhadap Tafsir Ilmi, (Lebah dalam Al-Qur'an dan Tafsir, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI di YouTube)".²⁵ Jurnal ini disajikan oleh Rajina Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMA) dalam format audio visual di platform YouTube dan mendalami tafsir Al-Quran dan lebah berbasis ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, penelitian ini membahas tentang model tafsir yang diperkenalkan melalui media sosial yang menggunakan lebah sebagai contoh hewan yang disebutkan dalam Al-Quran.

²⁴ Anis Nuralvi, 'Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dalam Website Almanhaj. Or. Id Dan Website Nadirhosen. Net.' (Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

²⁵ Miski And Hamdan.

Namun dalam penelitian ini, belum ada pembahasan khusus mengenai model interpretatif di media sosial, khususnya platform Instagram.

Kesepuluh, Penelitian yang disusun oleh Wiwi Fauziyah pada tahun 2021, berjudul "Surah Al-Kafirun dalam Tafsir Audiovisual: Analisis Sosial dalam Penafsiran tentang Toleransi Beragama pada Berbagai Postingan di Akun Instagram @Hijabalila". Penelitian ini mengevaluasi interpretasi Surah Al-Kafirun yang dipublikasikan di akun Instagram @Hijabalila dan dihubungkan dengan konsep toleransi beragama.²⁶ Penelitian ini tidak secara menyeluruh mengevaluasi metode penafsiran Al-Qur'an yang diterapkan oleh akun @Hijablila, melainkan lebih memusatkan perhatian pada pemahaman tentang makna surah Al-Kafirun dan signifikansi toleransi beragama.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, hanya satu yang memeriksa penafsiran di platform Instagram, yaitu akun @Hijabalila. Belum ada penelitian yang secara spesifik fokus pada akun Instagram @Rumayshocom. Itulah sebabnya, penulis tertarik untuk mengeksplorasi akun tersebut, terutama karena berisi kajian interpretasi Al-Qur'an.

G. Kajian Teori

Dalam kajian ini, penulis melakukan kajian terhadap fenomena tafsir di media sosial dengan menggunakan teori media. Dengan menggunakan teori milik Marshall McLuhan tafsir dalam media sosial dijadikan sebagai objek baru yang keberadaannya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.

²⁶ Wiwi Fauziah, 'Qs Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

Teori media klasik merupakan hasil pemikiran Marshall McLuhan yang dituangkan dalam bukunya *Understanding Media: The Extensions of Man* (1964). McLuhan berpendapat bahwa yang menjadi pusat perhatian dalam berbagai studi komunikasi terkait media adalah media itu sendiri dan bukan terletak pada isi pesan.

Terkait dengan teori media klasik, terdapat empat konsep pemikiran McLuhan yang perlu dipahami, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Medium is the message

Di era komunikasi massa, khususnya pada dekade 1960an, dimana kajian budaya tampil sebagai tantangan serius terhadap perspektif efek terbatas media, Marshall McLuhan menuangkan beberapa pemikirannya melalui tulisan yang sangat berpengaruh. Marshall McLuhan memperoleh ketenaran di seluruh dunia sebagai seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang media elektronik dan dampaknya terhadap budaya dan masyarakat. Jadi, menurut McLuhan melihat media sosial Instagram sebagai sebuah media sosial yang memiliki peran signifikan dalam dunia tafsir.

b. The extension of man

Teori McLuhan sejatinya adalah sekumpulan gagasan yang digabungkan oleh beberapa asumsi umum. Menurut McLuhan, semua media, dari alfabet fonetik ke komputer, adalah perpanjangan dari manusia dan media secara harfiah memperluas penglihatan, pendengaran, dan sentuhan melalui ruang dan waktu. Misalnya, telepon adalah perpanjangan telinga atau

televisi sebagai salah satu media massa menurut para ahli merupakan perpanjangan dari mata.

Hal inilah yang menyebabkan adanya perubahan yang menetap di dalam dirinya serta mengubah lingkungannya. McLuhan juga berpendapat bahwa perubahan dalam teknologi komunikasi tidak dapat dihindari karena menghasilkan perubahan besar dalam budaya dan tatanan sosial.

c. Global village

McLuhan menggunakan istilah global village atau kampung global untuk merujuk pada bentuk baru organisasi sosial yang pasti akan muncul saat media elektronik instan mengikat seluruh dunia ke dalam satu sistem sosial, politik, dan budaya yang besar. Para ahli menilai bahwa apa yang disampaikan oleh McLuhan terkait dengan global village merupakan bentukantisipasi akibat semakin berkembangnya teknologi komunikasi. Hal ini dibuktikan kini dengan hadirnya berbagai media komunikasi modern beserta karakteristik new medianya sebagai akibat berkembangnya internet sebagai media komunikasi. Komunikasi online yang kita lakukan dengan orang lain kini semakin mudah dengan hadirnya berbagai media sosial.

Menurut McLuhan, kehadiran media baru dapat membuat sebuah proses komunikasi menjadi global, sehingga menyebabkan mengapa dunia saat ini disebut dengan global village. McLuhan mengatakan bahwa dunia akan menjadi suatu desa yang berbasis global (global village) dimana produk-produk yang ada akan menjadi cita rasa. Global village menjelaskan bahwa tidak ada lagi batas waktu dan tempat yang jelas. Informasi dapat berpindah

dari satu tempat ke belahan dunia lain dalam waktu yang sangat singkat dengan menggunakan teknologi internet.

Global village adalah konsep mengenai perkembangan teknologi komunikasi dimana dianalogikan menjadi sebuah desa yang sangat besar. McLuhan memperkenalkan konsep ini pada awal tahun 60-an dalam bukunya yang berjudul *understanding media ; extension of a man*. Konsep ini berangkat dari pemikiran McLuhan bahwa suatu saat nanti informasi akan sangat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang. Media tidak lagi merupakan media massa melainkan menjadi media jaringan, atau jaringan interaktif multimedia yang akan menjadikan komunikasi dunia suatu jaring-jaring raksasa, suatu dunia yang saling terhubung.

Pandangan McLuhan ini telah membuka ruang bagi hadirnya teori media baru atau teori new media atau teori new media menurut para ahli. Itulah sekelumit teori media klasik yang merupakan hasil pemikiran Marshall McLuhan yang dipengaruhi oleh pemikiran Harold Adams Innis beserta berbagai konsepnya.

Salah satu penyebab mengapa McLuhan sangat populer bahkan dirayakan kelahirannya yang ke-106 tahun pada 2017 lalu oleh Google sebab perannya yang dianggap penting terutama sebagai ‘peramal’ kehadiran internet. Sedikit informasi bahwa McLuhan punya teori yang terkenal salah satunya Determinism Technological Theory. Secara singkat, teori ini menegaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam perkembangan teknologi sejak zaman dahulu sampai saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap

manusia. Manusia yang membuat semua teknologi di dunia dan dikarenakan itu juga mengubah manusia. Alasan di balik munculnya teori ini karena jika cara berkomunikasi suatu manusia berubah maka dapat mengubah kebudayaan manusia atau keberadaan manusia itu sendiri.

Dalam teori ini menurutnya dia, sejarah manusia bisa dibedakan menjadi empat era komunikasi utama. Pertama era akustik/ tribal age yang pada intinya merupakan tradisi lisan. Kedua, era sastra/ literate age yang dimulai dengan penemuan tulisan. Ketiga, era cetak/ print age yang dimulai dengan penemuan mesin cetak dan terakhir, era elektronik/ electronic age, yaitu penyebaran informasi melalui komputer atau elektronik.

Dia meramalkan dunia sekarang memasuki era keempat, elektronik, yang akan ditandai oleh komunitas orang yang disatukan oleh teknologi. Dia menyebutnya dengan istilah 'desa global' atau *global village* yang bisa dipahami sebagai internet. Nggak heran selain dikenal sebagai 'peramal' kehadiran internet, Marshall McLuhan juga dikenal sebagai bapak desa digital.

Kemudian, di bukunya yang berjudul *Understanding Media: The Extensions of Man*, dia memperluas teori guna menunjukkan metode komunikasi bakal jadi fakta paling berpengaruh dibandingkan informasi di elektronik.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian akan diterapkan untuk mengevaluasi data yang tersedia. Tujuannya adalah untuk menjadi alat analisis yang efektif dalam proses pencarian, pengumpulan, dan pengolahan data. Penelitian ini berupa

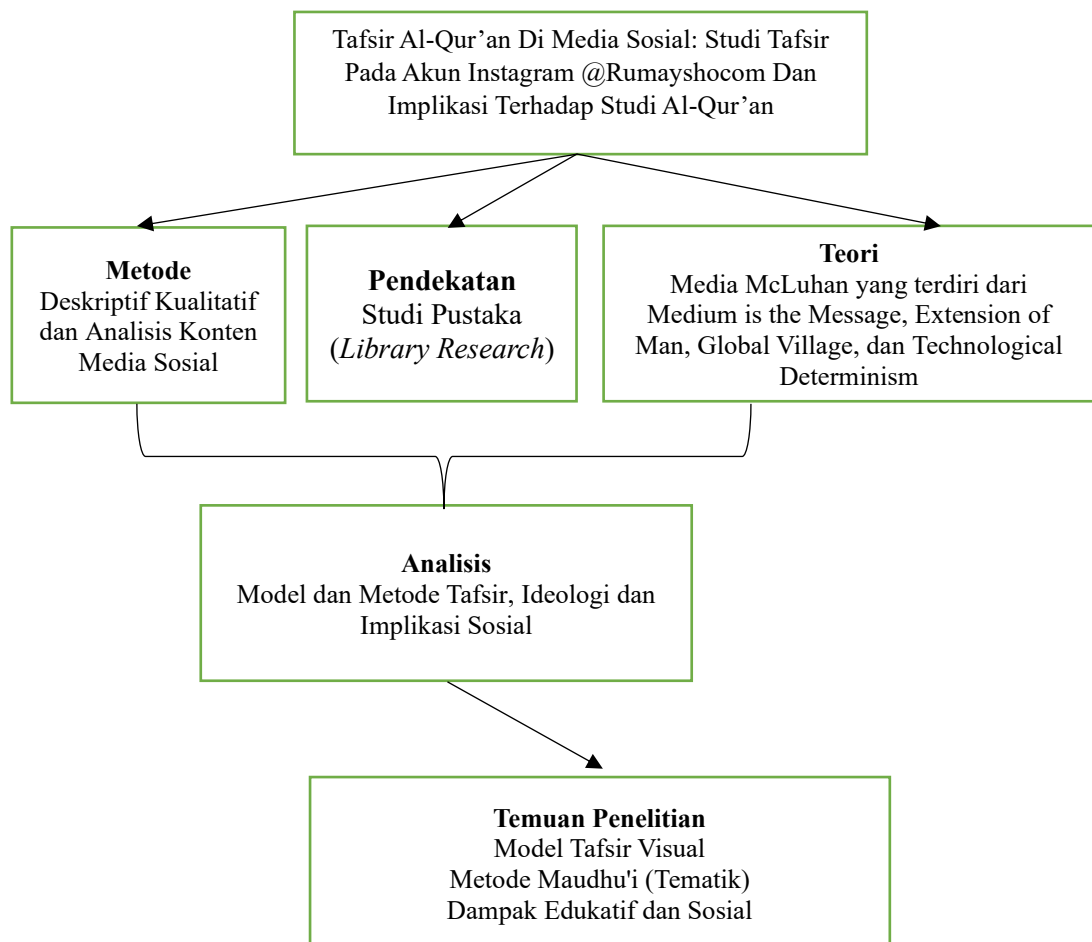
penelitian kualitatif yang memanfaatkan studi Pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan konteks saat ini, dengan memusatkan perhatian pada fenomena penafsiran di platform media sosial Instagram, khususnya akun *@Rumayshocom*. Fokus penelitian akan difokuskan pada postingan tafsir yang dipublikasikan antara bulan Juni 2018 hingga November 2019. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis mengelompokkan sumber data yang diperlukan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini berupa dokumen.

Data primer dalam penelitian ini berasal dari postingan yang dipublikasikan di akun Instagram *@Rumayshocom* dalam bentuk foto. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai sumber seperti kitab Ulum Al-Qur'an, buku, jurnal, tesis, artikel, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah frame-to-frame, analisis, dan interpretasi untuk menyelidiki fenomena tafsir di media sosial secara menyeluruh dan mendalam. Penulis akan menerapkan perangkat teori media, khususnya teori yang dikembangkan oleh Marshall McLuhan, untuk memahami tafsir Al-Qur'an dalam konteks media sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana dunia penafsiran Al-Qur'an beradaptasi dengan perubahan zaman dan dampaknya terhadap studi Al-Qur'an.

Langkah-langkah penelitian ini termasuk pengumpulan penafsiran yang diposting di akun Instagram @Rumayshocom, analisis terhadap konten tersebut dengan mempertimbangkan konteksnya, dan penggunaan hasil analisis untuk mendiskusikan implikasi dalam studi Al-Qur'an serta fenomena yang muncul dalam masyarakat.

Metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Kerangka Penelitian

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan agar mempermudah dalam penelitian serta membantu pembaca untuk memahami pembahasan penelitian ini, maka penulis membagi menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan penelitian yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, kajian teori, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menerangkan landasan teori tentang penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan perihal media sosial, terutama proses perkembangan media, karakteristik media dan dampak dari adanya media sosial. Selanjutnya, pada bab ini penulis akan memaparkan gambaran umum media sosial Instagram.

Bab ketiga, dalam bab ini menjelaskan mengenai akun Instagram *@Rumayshocom* dan sumber rujukan penafsiran yang digunakan dalam postingan-postingannya.

Bab keempat, dalam bab ini menganalisis model penyajian penafsiran Al-Qur'an, ideologi, serta implikasi penafsiran yang diterapkan oleh akun Instagram *@Rumayshocom*.

Bab kelima, dalam bab ini menjelaskan mengenai Kesimpulan dari uraian yang telah penulis paparkan dan jawaban terperinci dari rumusan masalah. Selain itu, penulis juga akan mengungkapkan saran-saran mengenai penelitian ini.